

## KECEMASAN ORANG TUA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM MENGHADAPI KARIER MASA DEPAN DI DESA PECABEAN KECAMATAN PANGKAH KABUPATEN TEGAL

Arini Himawati<sup>1</sup>, Maufur<sup>2</sup>, Hanung Sudiby<sup>3</sup>

Universitas Pancasakti Tegal

Email: [arinihimawati259@gmail.com](mailto:arinihimawati259@gmail.com)<sup>1</sup>, [drmaufur@yahoo.com](mailto:drmaufur@yahoo.com)<sup>2</sup>, [hanungupstegal@gmail.com](mailto:hanungupstegal@gmail.com)<sup>3</sup>

### Info Artikel

**Dipublikasikan: 30-10-2024**

#### Keyword:

*Parental anxiety*

*Children with special needs*

*Future career*

### Abstract

Parental anxiety about the career of a child with special needs is an emotional reaction to an unclear object because of feelings of worry that make parents feel that something bad will happen to the career of their child who is different from other normal children, both physically and mentally. Mentally, emotionally and experience obstacles in achieving optimal development so that it can hinder the fulfillment of the parental anxiety, children with special needs, future careers aimed at changing their child's life situation for the better. This research aims to: (1) to understand the factors that cause parental anxiety about the career of children with special needs. (2) to find out the role of parents in the future career of children with special needs. (3) to find out parents' strategies for reducing parental anxiety about their child's career with special needs in the future using qualitative case study research methods and data obtained using the results of observations, interviews in the form of data that matches the facts in the field as appropriate. From this writing, results were found, then presented in the form of a qualitative case study using an information approach so that this research is called descriptive analysis. Based on the results of the analysis on the two respondents, not worrying too much about the future career of children with special needs had a big impact on respondent 1, because according to him it is better to equip them to prepare for their future careers by always inviting their children to join in selling and teaching them how to sell, recap orders, how to can make a profit from selling. Plus, having support from those closest to you means that you don't have to worry too much about preparing your child's future career. And respondent 2 said that he felt anxious about the work of children with special needs because of the lack of skills and potential that the child had, that anxiety that no place of work will accept him, his ability to think makes people immediately reject him.

### Pendahuluan

Semua orang tua menginginkan anaknya normal dan bebas cacat. Kenyataannya, tidak ada manusia yang sempurna. Tidak semua orang sama. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus mempunyai tantangan besar dalam pengasuhan dan pendidikan. Menurut Milyartini (2020), "Kehadiran anggota keluarga berkebutuhan khusus di Indonesia seringkali dipandang sebagai berkah

sekaligus beban bagi sebagian besar keluarga.” Anak-anak dengan gangguan bicara, autisme, dan down syndrome sering kali dianggap stres karena mereka sulit untuk dirawat dan menuntut komunikasi dengan mereka. Orang tua tentu mempunyai kekhawatiran terhadap karir anak-anaknya.

Menurut Syaputri (2022) menyatakan ”reaksi menolak kenyataan hidup, marah, sedih dan merasa bersalah saat orang tua mengetahui anaknya berbeda dengan anak normal lainnya”. Berdasarkan hasil studi pendahuluan tanggal (12 Januari 2024) melalui wawancara dan observasi di Desa Pecabean Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal, Para peneliti mengamati sebuah fenomena di mana orang tua dan pengasuh mengungkapkan kekhawatiran mereka mengenai karir masa depan anak-anak mereka.

Para peneliti percaya bahwa penting untuk mengeksplorasi lebih jauh ketakutan sosial orang tua tentang prospek karir anak-anak berkebutuhan khusus. Dalam hal ini merupakan salah satu bentuk kecemasan orang tua yang disebut dengan fobia sosial. Interaksi antara dua orang. Kecemasan sosial memanifestasikan dirinya sebagai kegelisahan, ketakutan, dan ketidaknyamanan saat berinteraksi dengan orang lain atau di tempat umum. Hal ini muncul dari rasa takut dilihat, dikritik dan dihina oleh orang lain. Anak mengalami kecemasan ketika melakukan aktivitas. Peneliti tertarik untuk meneliti dengan tujuan (1) untuk memahami faktor yang menyebabkan kecemasan orang tua terhadap karier anak berkebutuhan khusus. (2) untuk mengetahui peran orangtua terhadap karier masa depan anak berkebutuhan khusus. (3) untuk mengetahui strategi mengurangi kecemasan orangtua terhadap karier anak berkebutuhan khusus dimasa depannya.

## **Metode Penelitian**

Penelitian kualitatif berupa studi kasus dan data yang diperoleh menggunakan observasi, wawancara, sesuai fakta yang ada di lapangan dan sebagaimana mestinya. Sugiyono (2016) Pendekatan penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang mengeksplorasi kondisi objek secara alami, dengan peneliti sebagai instrumen kuncinya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara dan analisis data dilakukan secara induktif. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Studi kasus adalah penyelidikan yang komprehensif dan terperinci terhadap suatu peristiwa atau kejadian tertentu. Studi kasus dapat berasal dari metode penelitian formal. Berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu sosial dan ilmu eksakta, menggunakan studi kasus sebagai bagian dari proses penelitian mereka. Teknik studi kasus merupakan desain pembelajaran yang didasarkan pada jenjang satuan pendidikan. Metode ini melibatkan penjelasan suatu masalah, peristiwa atau situasi tertentu, diikuti dengan mencari solusi alternatif. Metode ini juga dapat digunakan untuk mendorong pemikiran kritis dan menemukan cara berpikir baru. Pendekatan untuk menangani suatu masalah. (Yamin, 2019).

## Hasil dan Pembahasan

### A. Faktor Penyebab Kecemasan Orang Tua Terhadap Karier Anak Berkebutuhan Khusus

#### a. Responden 1 (MT)

Data yang sudah didapatkan dari observasi dan wawancara secara langsung kepada responden yang merupakan ibu dari anak tuna netra, Semula kepedulian MT terhadap karir ST adalah kepeduliannya terhadap masa depan, karir bahkan pekerjaan. Ketakutan ini disebabkan oleh anak tunanetra berkebutuhan khusus. ST adalah anak tunanetra. Kemampuan ST yang kurang memadai membuat MT pesimis akan kemampuannya melanjutkan kehidupan di masa depan. Bahkan, ia pesimis dengan kesesuaian karir ST di suatu perusahaan, karena terbatasnya keahlian yang dimilikinya membuat daya jualnya berkurang. AR, ayah ST, juga mengungkapkan keprihatinannya terhadap kehidupan anaknya di masa depan dan kemampuannya untuk mandiri menghidupi dirinya sendiri dan mencari nafkah dengan memanfaatkan ilmu yang diberikan orang tuanya. Kecemasannya pun semakin bertambah ketika MT memikirkan bagaimana mencari pasangan bagi ST di masa depan dan apakah ia bisa menciptakan keluarga yang harmonis.

#### b. Responden 2 (DR)

Data yang sudah didapatkan dari observasi dan wawancara langsung kepada responden yang mengasuh anak berkebutuhan khusus penderita down syndrome, Kekhawatiran DR terhadap karir SW berkisar pada apakah ada pekerjaan yang dapat mengakomodasi kemampuan kognitifnya yang tidak memadai dan ketidakmampuannya berbicara, sehingga membuatnya kurang tertarik untuk menerima posisi tersebut. SW merupakan anak penderita trisomi 21 yang kurang mampu berkomunikasi verbal dan diasuh oleh neneknya. Ia mengkhawatirkan kehidupan SW di masa depan, seperti kemampuannya untuk hidup mandiri dan merawat dirinya sendiri, serta apakah ia dapat diterima oleh orang lain di sekitarnya sehingga ia dapat bermanfaat bagi orang lain. DR menuturkan, ketakutan yang dialaminya tidak membuatnya cemas berlebihan, melainkan justru menggunakan kemandiriannya terhadap SW. Minimnya dukungan atau bantuan dari keluarga dekatnya membuat DR terus berjuang untuk memberikan penghidupan yang layak bagi SW.

### B. Peran Orang Tua Terhadap Karier Masa Depan Anak Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan selama penelitian dengan responden, peneliti dapat menyimpulkan peran dari orang tua yang memiliki dan mengasuh anak berkebutuhan khusus sebagai berikut:

a. Responden 1 (MT)

MT dan AR merupakan sepasang orang tua yang memiliki anak tunanetra bernama ST yang berusia 19 tahun. MH telah bekerja sebagai tukang batu selama 40 tahun, sedangkan MT adalah seorang ibu rumah tangga dan mengelola sebuah toko kecil di rumahnya yang berusia 40 tahun. Sepasang orang tua ini prihatin dengan masa depan profesional ST. Rasa takut terhadap pekerjaan juga diperhitungkan dan diperhitungkan oleh orang tua ST. Ketakutan ini berkisar pada kekhawatiran apakah ST dapat berfungsi seperti yang lain dan ketakutan bahwa tidak akan ada pekerjaan layak yang dapat mendukung mereka, karena mereka percaya bahwa kondisi ST tidak menawarkan banyak potensi. Banyaknya ketakutan ini membuat pasangan orang tua ini kehilangan harapan akan masa depan anak mereka atau pekerjaan mereka. Harapan pasangan ini dapat menentukan rencana masa depan ST. Selain itu, ada harapan bahwa MT dapat bekerja dan menyadari potensinya untuk memperkuat masa depannya.

b. Responden 2 (DR)

DR merupakan orang tua yang mempunyai tanggung jawab mengasuh anak berkebutuhan khusus yaitu Down Syndrome berusia 21 tahun yang diberi nama SW. SW tidak bersekolah. DR berusia 75 tahun dan bekerja sebagai ibu rumah tangga. Nenek yang mengasuh anak down syndrome takut bekerja. Kecemasan meningkat ketika SW keluar dari sekolah, menghalangi dia untuk mencapai potensinya dan bahkan mempengaruhi kemampuannya untuk berbicara. Selain itu, kekhawatiran terhadap karir SW bermula dari kurangnya keterampilan dan potensi yang dimilikinya, sehingga membuat neneknya khawatir karena tidak ada lapangan kerja yang tersedia untuknya. Terlebih lagi, kemampuan kognitif SW sedemikian rupa sehingga orang langsung menolaknya. Sembari bekerja, DR berencana membawa SW ke panti asuhan khusus anak down syndrome. Banyaknya ketakutan tersebut membuat DR menjadi pesimis dan tidak menaruh harapan besar terhadap karir SW.

### **C. Strategi Orang Tua Mengurangi Kecemasan Terhadap Karier Anak Berkebutuhan Khusus di Masa Depan**

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara sebanyak 2 kali pertemuan terhadap 2 responden, yang dilakukan di rumah responden masing-masing. Maka dalam hal ini peneliti dapat melaporkan hasil penelitian selama di lapangan sebagai berikut:

1. Responden 1 (MT)

Pada tanggal 29 April 2024, pertemuan dilakukan di rumah responden pada pukul 15.30 WIB. Saat itu, peneliti berfokus pada menciptakan relasi yang akrab dan saling menerima, karena hal ini dianggap penting untuk mengetahui penyebab kecemasan orang tua dalam karir masa depan anak berkebutuhan khusus. Peneliti

juga menganggap penting untuk melakukan wawancara dengan responden, peneliti meyakinkan responden bahwa cerita tentang dunia, batinnya, pikiran, perasaan, dan tindakannya akan dijaga kerahasiaannya tidak akan dibocorkan kepada orang lain. Seperti cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperkuat hubungan dengan responden adalah dengan peran lebih terbuka, misalnya mengajak responden mengobrol agar suasana lebih nyaman, dan mengajaknya bercanda agar suasana tidak tegang. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan suasana santai dan akrab, sehingga hubungan dengan responden bisa menjadi lebih dekat. “Silahkan main kerumah saja mba soalnya saya jagain anak saya sendirian di rumah, bapaknya lagi kerja mungkin pulang jam 18.00”.

## 2. Responden 2 (DR)

Dilaksanakan pada tanggal 1 Mei 2024 di rumah responden 2 (DR) pukul 16.00 WIB awal mula peneliti membina hubungan yang akrab, saling menghargai, dan saling memahami pada saat mewawancarai sebagai hal yang sangat penting guna berlangsungnya memotivasi yang efektif. Dan peneliti meyakinkan responden untuk berbicara tentang interior dirinya, pemikiran, emosi, serta tindakan, tanpa kekhawatiran akan pengungkapan identitas kepada pihak lain. Responden mengizinkan untuk melakukan wawancara di rumah DR karena menurutnya lebih enak untuk ngobrol. “Ya di rumah saya saja mba mumpung sepi jadi lebih enak buat ngobrol-ngobrol”.

## 1. Responden 1 (MT)

Pertemuan selanjutnya, dilakukan pada tanggal 4 Mei 2024 di rumah responden pukul 16.00 WIB, Yaitu dengan memulai proses yang pertama dilakukan yaitu dengan menanyakan responden terkait tentang kecemasan orang tua terhadap karir anak berkebutuhan khusus. Penyebab MT merasa cemas terhadap karir masa depan anaknya. “kecemasan saya tidak berlarut-larut, mba. Ketakutan inilah yang memotivasi saya untuk terus mempersiapkan karir ST, misalnya dengan melibatkan anak-anak saya jualan jajanan balita yang saya jual dan mengajak mereka belajar. untuk mengobrol dan menerima pesanan untuk menghasilkan uang dari penjualan. Selain itu, saya tidak takut mempersiapkan diri untuk karir ST dengan bantuan atau dukungan dari orang-orang yang telah mendukung saya. T”.

## 2. Responden 2 (DR)

Pertemuan berikutnya, dilaksanakan pada tanggal 5 Mei 2024 di rumah responden pukul 15.30 WIB. Penelitian menunjukkan bahwa orang tua memandang anak berkebutuhan khusus sebagai hambatan dalam karier mereka. Sulit bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk mencapai masa depan yang menjanjikan karena keterbatasan mereka. Hal ini didukung dengan keterlibatan ahli terapi perkembangan (DR) yang merawat anak berkebutuhan khusus, seperti Down Syndrome atau disabilitas intelektual yang disebabkan oleh kelainan jumlah kromosom. Kelainan ini mempengaruhi metabolisme mereka dan membuat mereka

lebih sulit memahami informasi dibandingkan anak-anak pada umumnya. DR mengungkapkan keprihatinannya terhadap masa depan anaknya. Melihat kondisi anaknya, DR, seperti kebanyakan orang tua, mempunyai kekhawatiran terhadap kesejahteraan anaknya. Ketahanan perkembangan mengacu pada kemampuan anak untuk berkembang dan mencapai karier yang sukses meskipun dalam keadaan yang tidak biasa, sedangkan kesulitan bahasa menunjukkan kesulitan komunikasi. "Saya merasa cemas terhadap pekerjaan SW mba karena tidak adanya keterampilan dan potensi yang dimiliki cucu saya dia juga tidak bisa berbicara, membuat saya mencemaskan tidak akan ada tempat bekerja yang akan menerima cucu saya mba."

#### **D. Pembahasan**

##### **1. Faktor Penyebab Kecemasan Orang Tua Terhadap Karier Anak Berkebutuhan Khusus**

Menurut Nevid dkk (2019) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan seperti a. Faktor Sosial lingkungan, b. Faktor Sosial lingkungan, c. Faktor Behavioral, d. Faktor Kognitif dan Emosional. Berdasarkan data tersebut, peneliti mulai menggunakan data observasi dan wawancara untuk lebih menggambarkan kondisi di lapangan. Oleh karena itu peneliti dapat menyatakan bahwa responden MT dan DR mengungkapkan kecemasannya mengenai karir masa depan anak berkebutuhan khusus.

1. Responden MT mengatakan bahwa mengapa dirinya merasa cemas akan karier masa depan anaknya yaitu karena faktor lingkungan yang tidak mendukung seperti tidak ada yang mau menerima dia bekerja karena keterbatasan ST untuk melihat jarak jauh tidak bisa, ST hanya bisa melihat dengan jarak yang sangat dekat itulah faktor penyebab MT merasa cemas dengan karier masa depan anaknya. Faktor eksternal dari responden 1 memiliki hubungan yang cukup baik dengan warga sekitar akan tetapi responden jarang bersosialisasi karena merasa kurang percaya diri akan kondisi anaknya yang menderita tuna netra sedangkan faktor internal dari kedua responden yaitu Kedua responden secara psikologis khawatir tentang diri mereka sendiri dan ketidakmampuan mereka menghadapi karir masa depan anak mereka. Responden juga menilai peristiwa tersebut mengancam secara psikologis dan diyakini akan menimbulkan perasaan cemas dan trauma saat berinteraksi dengan warga.
2. Responden (DR) sesuai yang dinyatakan, bahwa yang membuatnya cemas dengan karier masa depan yaitu karena dari diri SW sendiri tidak memiliki potensi karena dengan kondisi down syndrome membuat daya pikir SW sangat rendah dan tidak bisa bicara yang membuatnya susah untuk bekerja. sedangkan faktor eksternal dari responden 2 memiliki hubungan yang kurang baik dikarenakan warga sekitar sering menjelek-jelekan cucunya yang mengidap kondisi down syndrome. Sedangkan faktor internal dari kedua responden yaitu

psikologis kedua responden merasa ketidakpastian mendalam tentang dirinya dan ketidakmampuan untuk mengatasi karier masa depan anaknya. Responden juga merasa ada kepercayaan terhadap suatu peristiwa yang secara psikologis akan mengancam sehingga menimbulkan rasa cemas dan trauma untuk berinteraksi dengan warga sekitar. Jadi, dari pembahasan kedua responden dapat peneliti simpulkan bahwa faktor penyebab kecemasan orang tua terhadap karir anak berkebutuhan khusus adalah faktor eksternal dan faktor internal.

## **2. Peran Orang Tua Terhadap Karier Masa Depan Anak Berkebutuhan Khusus**

Peran juga dapat diartikan sebagai cara seseorang bertindak untuk memenuhi hak dan tanggung jawab yang berkaitan dengan jabatannya. (Soekanto,2019). Orang tua mempunyai peran yang kuat dalam memotivasi anak untuk membuat pilihan yang lebih baik untuk perkembangan masa depan mereka. Persoalannya, anak berkebutuhan khusus terus mengalami ketidakadilan. Khususnya di lingkungan profesional, anak berkebutuhan khusus tidak serta merta diterima pada posisi yang berkualifikasi tinggi. (Purwanta, *et al.*,2019). Perencanaan karir adalah proses penting yang dirancang untuk mempersiapkan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan masa depan. Orang tua memegang peranan penting bagi anak, baik sebagai panutan yang patut ditiru maupun sebagai motivator yang memberikan semangat kepada mereka. Dengan kata lain, orang tua sebagai sebuah keluarga terlibat dalam segala pencapaian anaknya (Rosmalina & Zulyanty, 2019). Apabila dikaitkan dengan situasi di lapangan, peran orang tua sangat menentukan tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus menuju karir masa depannya. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus memainkan peran penting dalam mengatasi tantangan yang terkait dengan merawat dan mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak penyandang disabilitas.

Peran orang tua sangat penting dalam menjamin kesejahteraan masa depan anak mereka. Mereka berperan sebagai pendukung anti-diskriminasi dan memberikan informasi berharga mengenai kondisi anak karena mereka mengetahui secara dekat kondisi anak.

- a. Responden (MT) Mengatakan bahwa Orang tua belajar sebagai pendidik bagi anaknya, kecuali anak berkebutuhan khusus dalam konteks keluarga. Orang tua bertindak sebagai pendidik utama yang bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan, bimbingan, dan aspek serupa. Ketika orang tua memberikan informasi tentang karir masa depan anak berkebutuhan khusus, mereka akan memberikan pilihan tindakan yang pasti. Di sini kita dapat melihat betapa pentingnya peran orang tua dalam mendorong kemandirian anak berkebutuhan khusus.
- b. Responden (DR) mengatakan bahwa peran orang tua dalam karir masa depan anak berkebutuhan khusus sangatlah penting. Sebagai orang tua yang sejak awal tinggal bersama anaknya, mereka sangat memahami bagaimana tumbuh

kembang anaknya. Potensi dan bakat yang muncul pada diri anak sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus. Sehingga anak dapat tumbuh dengan bakatnya dalam perkembangannya.

Berdasarkan pembahasan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran orang tua sangat penting bagi karir masa depan anak, terutama sebagai penyedia informasi berharga mengenai kondisi anak.

### **3. Strategi Orang Tua Mengurangi Kecemasan Terhadap Karier Anak Berkebutuhan Khusus di Masa Depannya**

Anak berkebutuhan khusus seringkali mengalami kesulitan dalam menjalankan aktivitas profesional. Keterbatasan yang dihadapi anak berkebutuhan khusus sangat menghambat kemampuannya dalam mencapai masa depan yang diinginkan. (Ariesta,2019). Menurut Alamri (2019) mengungkapkan bahwa "Manajemen diri adalah metode, keterampilan, dan strategi yang digunakan seseorang dalam psikologi dan pendidikan bisnis untuk mengelola pencapaian tujuan secara efektif sesuai dengan aktivitas yang diinginkan". Sesuai hasil analisis pada kedua responden tentang memberikan dukungan untuk tidak terlalu mencemaskan karir masa depan anak berkebutuhan khusus sangat berefek kepada responden 1 (MT),

Karena menurutnya lebih baik membekali persiapan karir masa depan dengan secara konsisten melibatkan anak-anak Anda dalam aktivitas penjualan dan mengajari mereka seni menjual, memasukkan pesanan, dan menghasilkan keuntungan melalui penjualan. Selain itu, dukungan dan perhatian dari orang-orang terdekat saya membuat saya tidak perlu terlalu khawatir dengan masa depan profesional anak saya. Serta kepada responden 2 (DR) mengatakan bahwa ia merasa cemas terhadap pekerjaan anak berkebutuhan khusus Karena kekhawatiran terhadap keterampilan dan potensi anak DR yang belum memadai, dikhawatirkan tidak akan ada pekerjaan yang menerima SW. Kemampuan kognitif SW akan menyebabkan orang lain langsung menolak pekerjaannya.

### **Simpulan**

Faktor utama yang mempengaruhi kecemasan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus adalah faktor lingkungan sosial yang disebabkan oleh individu yang pernah mengalami pengalaman negatif di lingkungannya karena suatu masalah dan kurangnya dukungan teman sebaya sehingga menimbulkan perasaan tidak aman. Selain itu, peran orang tua dalam karir masa depan anak berkebutuhan khusus adalah menjadi pendidik yang paling penting dan berpengaruh serta berkontribusi terhadap pengembangan potensi anak. Selain itu, strategi orang tua adalah dengan memotivasi anak mereka untuk melakukan pengendalian diri guna menghilangkan kecemasan mereka terhadap masa depan profesional anak mereka

dan agar mereka dapat dengan antusias mendukung anak mereka dalam memulai karir.

### **Daftar Pustaka**

- Alamri, N. (2019). *layanan bimbingan kelompok dengan teknik self-management untuk mengurangi perilaku terlambat sekolah*. Jurnal konseling gusjigang, 1(1), 1-11.
- Ariesta, A. (2019). *Kecemasan orangtua terhadap karier anak berkebutuhan khusus edisi 4 tahun ke-5*. E-journal bimbingan dan konseling, (4)1, 51-61
- Milyartini, Rita. (2020). *Peran musik bagi anak berkebutuhan khusus*. laporan penelitian. upi.18
- Nevid, Jeffrey S., Rathus, Spencer A & Greene, Beverly. (2019). *Psikologi abnormal*. Jakarta: Penerbit Erlangga. 120-164
- Purwanta, E., Hermanto, Sukinah, & Harahap, F. (2019). *Pada siswa berkebutuhan khusus analysis of the need of entrepreneurship*. cakrawala pendidikan, 339–348.
- Rosmalina, D., & Zulyanty, M. (2019). *Dukungan orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas unggul desy rosmalinda 1 dan marni zulyanty 2 1,2*. Jurnal Gentala Pendidikan Dasar, 4(1), 64–75.
- Soekanto, S. (2019). *Sosiologi suatu pengantar*, Jakarta (Rajawali Press). hlm 111
- Syaputri, E., & Afriza, R. (2022). *Peran orang tua dalam tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus (autisme)*. *educativo: Jurnal pendidikan*, 1(2), 559–564. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.78>
- Sugiyono. 2016. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: AIFABETA.
- Yamin. (2019). *Studi kasus*. seman TIK, Vol. 3, No.2.